

## **Pola Literasi Informasi dan Media sebagai Metode Penelusuran Informasi**

**Franindya Purwaningtyas**  
**Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**  
**franindya@uinsu.ac.id**

### **Abstrak**

Globalisasi menciptakan dunia yang *borderless* atau tanpa batas sehingga informasi dapat tersebar secara luas tanpa ada *filter* yang membuat tercampurnya informasi *hoax* atau *fake*. Dalam menentukan kebutuhan informasi yang beragam di era digital masyarakat diminta untuk lebih selektif, peka dan berpikir kritis terhadap informasi yang tersebar secara random di dunia digital. Literasi menjadi kemampuan yang mendukung peradaban informasi yang kini hidup di era serba teknologi. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan mengevaluasi informasi dan media dalam menemukan informasi atau konten yang tepat, akurat, kredibel dan muktahir.

Kata Kunci: Literasi, Informasi dan Media

### **Abstract**

*This article discusses information literacy and media literacy. Globalization creates a borderless or unlimited world so that information can be spread widely without a filter that results in a mixture of hoax or fake information. In determining diverse information needs in the digital era, people are asked to be more selective, sensitive and think critically about information that is spread randomly in the digital world. Literacy is a must-have capability for information civilizations that now live in an era of all technology. The ability to identify, analyze and evaluate information and media in finding information, content that is accurate, accurate, credible and up-to-date.*

*Keywords: Literacy, Information, Media*

## **Pendahuluan**

Era tanpa batas yang sedang terjadi akibat adanya teknologi informasi memungkinkan penyebaran informasi tanpa filter akan menyebar di masyarakat terutama netizen. Generasi net yang hampir merajai dunia internet menjadi produsen, distributor, konsumen dan manipulator informasi. Bahkan hal ini tidak terelakkan lagi dengan penyebaran informasi yang fakta dan hoax, yang pada akhirnya menguji kemampuan seseorang dalam menilai informasi yang berguna dan sampah. Muncul peradaban baru yang berbasiskan informasi, segala hal terkait dan membutuhkan informasi sehingga komunikasi dan transaksi yang terjadi yang berada di antarwilayah, antarnegara dan antarbangsa tidak ada lagi batas yang memisahkan disebut sebagai globalisasi.

Globalisasi menjadi budaya dunia yang menawarkan dan mengubah pola pikir bahkan perilaku masyarakat, hal ini dapat terlihat dari gaya berpakaian masyarakat modern yang meniru barat dan korea serta berbicara menggunakan bahasa gaul dengan singkatan dan mencampur antar bahasa. Hal ini juga terlihat dari konten yang diberikan media yang menggunakan bahasa provokatif untuk menarik minat pembaca membuka konten, bahkan terkadang konten yang disajikan memiliki mutu yang rendah. Manusia yang secara naluriah akan lebih tertarik pada hal-hal yang provokatif sering terjebak dan ikut menyebarkan informasi yang tidak bermutu, dari sini dapat dilihat kemampuan seseorang dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi sangat rendah.

Kemampuan dalam memahami, mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk konten media menjadi hal yang perlu dimiliki agar tidak terbawa arus informasi hoax dari pesan yang menyebar di media massa dan digital. Pada dasarnya media tidak hanya sekedar

memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk merepresentasikan pesan yang terekam oleh pembaca. Prinsip dasar pesan yang disampaikan media yang dikemukakan oleh *Association for Media Literacy* (2007): pesan media diproduksi untuk suatu tujuan; pesan media memiliki karakteristik, kekuatan dan keunikan membangun bahasa yang berbeda; dan manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, pengalaman mereka untuk membangun arti yang disampaikan media (representatif). Literasi menjadi solusi dalam menghadapi informasi yang beredar di media digital dengan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi yang beredar.

Perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengetahuan yang akurat dan terpercaya menyediakan akses dan sumber koleksi kepada pengguna melalui media konvensional (temu langsung) dan media digital. Perkembangan media kearah digital menyebabkan berubahnya paradigma perpustakaan sebagai *growing organisme* yang adaptif terhadap perubahan lingkungan atau pasar. Adanya konten digital yang mengharuskan pengguna selektif dalam memilih konten dan media, sehingga perpustakaan di rasa perlu hadir memberikan informasi berkualitas. Bukan hanya sekedar akses dan sumber informasi yang harus diberikan secara akurat, kredibel, dan tepat waktu, tetapi juga juga kemampuan literasi terhadap media dan informasi harus ditingkatkan baik dari sisi pustakawan dan pengguna. Ditambah lagi munculnya fenomena *mbah google* yang mengakibatkan kecenderungan pengguna bergantung pada mesin pencari Google, yang pada kenyataannya Google mengindeks seluruh informasi yang tersebar di internet berdasarkan kata yang muncul. Hal ini menyebabkan informasi yang muncul dengan *recall* tinggi dan *precision* rendah alias kemungkinan munculnya informasi yang sifatnya *spam* menjadi tinggi.

Demikian hal tersebut menuntut dari sisi pengguna perlu dilakukan peningkatan literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi media dan informasi yang beredar di era digital secara massive. Karena setiap informasi yang tersebar di media digital telah melalui proses konstruksi, perubahan dan pembingkaiian makna sebelum diberikan kepada masyarakat. Pengguna perpustakaan yang kini merupakan generasi net mengharuskan adanya kemampuan berpikir kritis terhadap analisa dan evaluasi akan informasi dan media. Kemampuan berpikir kritis dapat diwujudkan dalam literasi informasi dan media yang dapat menjadi andil perpustakaan dan pustakawan dalam mengembangkan kemampuan literasi. Demikian sesungguhnya literasi informasi dan media membuka kemampuan dan wawasan baru pengguna konten digital bahwa informasi memiliki tujuan dan karakteristik, sehingga pengguna mampu menyikapi seluruh konten digital yang tersebar.

### **Literasi Informasi dan Literasi Media**

Keberaksaraan (melek) menjadi makna yang melekat erat dengan literasi yang memiliki makna luas tentang memahami apa yang sedang terjadi dan peka terhadap lingkungan social dan masyarakat dari hasil berpikir kritis. Bahkan literasi memiliki dimensi dalam mengkategorikan posisinya, misalnya saja literasi informasi dan literasi media. Informasi dan media merupakan dua hal yang berbeda tetapi masih terintegrasi, perbedaan ini dapat dilihat dari makna informasi yang erat kaitannya isi kandungan atau content, sedangkan media lebih kepada perluasan indera manusia dengan infrastruktur komunikasi dalam bentuk pendengaran dan pengelihatatan. Dalam hal persamaan bahwa informasi di salurkan dengan menggunakan media sebagai perluasan pesan terhadap khalayak yang bersifat massive. Kenapa informasi dan media harus dikaitkan dengan literasi adalah menyangkut kecakapan dan kepekaan seseorang dalam menyikapi

keberadaan informasi dan media.

Literasi informasi menurut Unesco adalah mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi; juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat (Perpustakaan Nasional RI, 2007). Pembelajaran sepanjang hayat menjadi fungsi perpustakaan yang melekat erat terkait dengan siklus informasi dan pengetahuan terpercaya dan akurat yang tersedia bagi pengguna. Informasi yang banyak tersedia di perpustakaan belum tentu dapat ditemukan dengan mudah oleh pengguna tanpa bantuan pustakawan dan kemampuan literasi informasi. Informasi yang merupakan konten yang disebarkan melalui media tertentu dan ditambah lagi dengan hadirnya media digital.

Sementara literasi media dianggap perlu ada terkait dengan pesan media memiliki tujuan dan karakteristik kepada khalayak yang memiliki representasi terhadap makna yang sangat tinggi tergantung dari heterogenitas massa. Menurut Devito (2008) bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa, serta merupakan bentuk pemberdayaan (*empowerment*) agar konsumen bisa menggunakan media lebih cerdas, sehat dan aman. Tidak jauh berbeda pemahaman literasi media dan literasi informasi yang sama-sama bertujuan menghindarkan seseorang dari ketidakbenaran isi atau informasi yang disebarkan oleh media, hal ini terkait dengan masih adanya kekrang-netral-an media dalam menyampaikan informasi. Berikut merupakan konsep literasi informasi dan literasi media bagi pengguna:



Literasi informasi dan literasi media menjadi terintegrasi dengan melihat konten yang dibutuhkan dengan media yang digunakan. Dalam melakukan identifikasi tugas (masalah) individu akan menemukan masalah apa yang akan di pecahkan sehingga menghasilkan beberapa informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Identifikasi masalah dengan menggunakan konten yang berasal dari media dengan menganalisa berita yang ada didalam media. Penyusunan strategi penelusuran informasi melalui sumber dan akses yang kredibel dan akurat dengan melakukan evaluasi terhadap media yang digunakan, menurut Shanon Nelson (2010) kualitas sumber informasi dilihat dari: kepengarangan, motif dan tujuan, objektivitas, kemukhtahiran, referensi yang kredibel, tinjauan dari para ahli dan stabilitas.

Sumber dan akses yang tepat telah ditentukan dengan menggunakan media informasi seperti apa kemudian menentukan

lokasi dan akses dari sumber terpilih menggunakan pencarian secara online maupun digital yang berikutnya dikelompokkan dalam bentuk sumber informasi berasal dari database jurnal online dan koleksi perpustakaan yang sifatnya konvensional. Pengelompokkan informasi sesuai dengan konten yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah (menyelesaikan tugas). Kelompok informasi yang berasal dari penelusuran baik digital, studi wacana, observasi, dan wawancara akan digunakan dalam membuat tugas yang akan menggunakan logika deduktif maupun induktif.

Sintesis informasi erat kaitannya dengan menentukan arti penting sumber informasi sehingga perlu mengorganisir, mengingat kembali, dan menciptakan kembali informasi serta menyesuaikannya dengan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan sintesis kemampuan menghubungkan beragam sumber informasi yang ditemukan dengan hasil pengamatan yang akan disisipi dengan pemahaman pribadi mengenai sebuah masalah. Menurut Goldsmith (1989) mempersiapkan sintesis informasi dengan empat langkah: 1) mendefinisikan topik dan informasi yang relevan dengan topik; (2) mengumpulkan informasi yang relevan secara sistematis; (3) menilai kesahihan informasi; (4) menyajikan informasi yang sah sesuai dengan manfaat yang akan diperoleh pemustaka yang dituju. Dalam melakukan sintesis dibutuhkan kemampuan intelektual individu sebagai pelaku informasi dalam menyelesaikan masalah. Evaluasi urutan kegiatan apakah sudah efektif dan efisien memenuhi kebutuhan akan informasi dalam penyelesaian masalah. Abstraksi merupakan tindakan menciptakan deskripsi yang singkat, jelas dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Menurut Pendit (2013) dalam tulisannya mengenai informasi dan media, walaupun sudah terintegrasi, tetap ada perbedaan penekanan antara Literasi Informasi dan Literasi Media sebagai berikut: 1) Literasi Informasi lebih menekankan pada kemampuan dalam mengenali kebutuhannya akan informasi yang sesuai dengan dirinya serta di mana memperoleh informasi tersebut, sedangkan literasi media lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai alat sederhana untuk memproduksi karya sendiri; 2) literasi informasi dapat lebih spesifik membantu melakukan navigasi yang sistematis dan efisien di Internet, sebagai perluasan dari upaya mencari informasi di "darat" (di luar Internet), sedangkan literasi media dapat lebih diarahkan ke pengembangan proses kreatif dalam rangka membangun kesadaran bahwa mereka kelak bukan hanya penonton atau pemirsa pasif, melainkan juga dapat aktif berperan-serta dalam komunikasi menggunakan berbagai ragam media; 3) literasi informasi sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa, sebab konsep "informasi" di sini dianggap sebagai isi pesan (message) atau kandungan komunikasi (content), sedangkan literasi media dikaitkan dengan upaya menghindari dari pengaruh negatif komersialisasi media, sehingga lebih sering dikaitkan dengan upaya membangun kebiasaan menggunakan media secara lebih terkendali di bawah pengawasan.



## **Kesimpulan**

Literasi merupakan keberaksaraan dalam arti yang luas terkait dengan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan, sosial dan masyarakat. Teknologi informasi menuntut adanya kecakapan dalam mengidentifikasi, menganalisa dan mengevaluasi informasi dan media yang berkembang, kemampuan yang dituntut adalah kemampuan literasi informasi dan literasi media yang saling terintegrasi namun tetap pada porsi nya masing-masing dalam meningkatkan kemampuan seseorang menghindari beita hoax.

Kemampuan literasi informasi dan media dalam melakukan identifikasi masalah, analisis konten media, strategi penelusuran informasi, evaluasi terhadap sumber informasi dan media yang digunakan, menentukan lokasi dan akses sumber informasi, mengelompokkan sumber dan akses informasi, penggunaan informasi secara tepat, menggunakan logika deduktif dan induktif dalam menggunakan informasi, sintesis informasi dan media, melakukan evaluasi terhadap kegiatan penelusuran informasi menggunakan media secara efektif dan efisien dan membuat abstraksi dari informasi yang telah dikumpulkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACRL. (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/publications/whitepapers/presidential.cfm>. Diakses 15 April 2015
- Arifianto. S. (2013) Literasi Media Dan Pemberdayaan Peran Kearifan Lokal Masyarakat. Peneliti Komunikasi & Budaya Media, di Puslitbang Aptika, & IKP Balitbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Berkowitz B, Eisenberg M. (1990). What is the big6? <http://www.big6.com/what-is-thebig6/> Diakses 18 Januari 2012
- Deliasari, Arieni. (2016). Analisis Kebutuhan Perancangan Pembelajaran Literasi Informasi Online Di Perpustakaan MAN Insan Cendekia Serpong. Skripsi: Universitas YARSI.
- Goldsmith, P.G., (1986) Information Synthesis: a Practical Guide. Health Services Research. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1068946/pdf/hsresearch00501-0091.pdf> Diakses 06 Maret 2017

- Hasugian, Jonner. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, Desember 2008.
- Potter, J.W. (2013). Media Literacy. New York: Sage.
- Pendit, Putu Laxman (2013) Literasi Informasi dan Literasi Media. <https://web.facebook.com/notes/putu-laxman-pendit/literasi-informasi-literasi-media/10152169755730968>. Diakses 13 Agustus 2017
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar. SAWWA, 8(2), 261–275. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sww/article/view/116>. Diakses 09 Desember 2016
- Rubin, A. (1998). Media Literacy: Editor's note. Journal of Communication, 48(1), 3–4.
- Betts, Shanon Nelson (2010). Evaluating Information Sources. Watterbury: Post University.
- Silverblatt, A. (2007). Media Literacy, Keys to Interpreting Media Messages. Westport: Praeger.